



Peran Pendidik untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Usia Dini dalam Pemecahan Masalah

Febriyanti Utami¹✉, Endry Boeriswati², Asep Supena³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v6i1.560](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.560)

✉ Corresponding author:

[\[febriyantiutami90@gmail.com\]](mailto:febriyantiutami90@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Peran Pendidik;

Kemampuan Pemecahan Masalah;

Anak Usia Dini;

Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan penting bagi anak untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemui di kesehariannya. Untuk itu kemampuan pemecahan masalah perlu distimulasi sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari empat orang pendidik di KB Ceria Kota Palembang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Milles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidik dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat sebagai pelaksana dan evaluator. Namun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan rancangan evaluasi yang dibuat masih belum lengkap dan jelas.

Abstract**Keywords:**

Role of Educator;

Problem Solving Skill;

Early Childhood;

Problem-solving ability is an important skill for children to overcome various problems encountered in their daily lives. For this reason, problem-solving abilities need to be stimulated from an early age. This research aims to describe the role of educators in stimulating problem-solving abilities in early childhood. The research method used in this research is a descriptive method approach. The subjects of this research consisted of four educators at KB Ceria, Palembang City. Data collection techniques in this research were carried out using observational interviews and documentation. The data analysis technique used is the Milles & Huberman model qualitative data analysis technique. The research results show that the role of educators in stimulating problem-solving abilities is that of implementers and evaluators. However, the planning for implementing the learning and the evaluation design created still needs to be completed and clear.

1. PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan salah satu lingkup perkembangan kognitif yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Pemecahan masalah juga masuk ke dalam keterampilan yang harus dimiliki seseorang sebagai tuntutan kompetensi pendidikan abad 21 (Halim, 2022). Pemecahan masalah menurut (Polya, 1973) yang disebut sebagai *father of problem solving* adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi oleh seseorang. Pemecahan masalah menerapkan dua rangkaian proses berpikir yaitu proses pemahaman dan proses pencarian (Jonassen, 2011). Pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses kognitif yang berfokus pada pencapaian suatu tujuan dimana anak tidak mengetahui teknik penyelesaiannya (Md, 2019). Kemampuan pemecahan masalah juga diakui sebagai keterampilan hidup yang penting dan melibatkan serangkaian proses termasuk menganalisis, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan (Karatas & Baki, 2013). Tahapan penyelesaian masalah pada anak usia dini diantaranya yaitu menganalisis isi masalah, mengungkapkan sumber masalah, merencanakan solusinya, memilih solusi, alasan memilih solusi, meyakinkan solusinya, mempraktikkan solusinya, memahami manfaat dari solusi (Dyah & Agus, 2019). Kemampuan pemecahan masalah pada anak berhubungan langsung dengan kesiapan, usia anak, sikap atau respon anak terhadap masalah, serta kapasitas, sikap, keluarga, informasi, pengalaman, lingkungan dan kompetensi (Haenilah et al., 2021).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar bagi pengembangan keterampilan lain dan merupakan dasar dari keberhasilan dalam lingkungan pendidikan (Kaya et al., 2017). Anak yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dapat berhasil menghadapi berbagai situasi (Fettig et al., 2016) untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari (İşıklar & Abalı Öztürk, 2022). Kemampuan pemecahan masalah membangun keterampilan pengaturan kognitif dan emosional yang sangat penting untuk kesiapan sekolah dan pencapaian awal bagi anak usia dini (Kelley, 2015). Dalam proses memecahkan masalah anak akan menghasilkan solusi kreatif, membangun hubungan sebab akibat dan memprediksi konsekuensinya (Kınık, 2018). Pemecahan masalah merupakan keterampilan penting bagi anak untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan beradaptasi dengan kehidupannya. Karena dengan seiring bertambahnya usia anak, maka permasalahan yang mereka temui akan menjadi lebih kompleks. Untuk itu, anak harus memperoleh keterampilan pemecahan masalah sejak masa kanak-kanak. Jika anak tidak dapat mengelola masalah dan menemukan solusi seiring bertambahnya usia, mereka akan kehilangan kepercayaan diri dan cenderung menjalani kehidupan yang tidak bahagia (Kayılı & Erdal, 2021).

Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah yang diuraikan di atas, pendidik perlu menstimulasi kemampuan pemecahan masalah sejak usia dini. Pengenalan problem solving kepada anak sejak dini sangat penting dilakukan karena dapat membuat anak berpikir secara kritis, sistematis dan membiasakan anak mencari suatu jawaban dari permasalahan serta menarik kesimpulan dengan tidak tergesa-gesa (Nadila, 2021). Lingkungan pendidikan anak usia dini dapat disusun untuk memberikan banyak kesempatan bagi anak dalam memecahkan suatu masalah (Fettig et al., 2016; Karatas & Baki, 2013). Selain itu juga, pendidik dapat memberikan stimulasi kemampuan pemecahan masalah dengan memperhatikan kemampuan anak sesuai dengan tahapan usia mereka. *The Center on the Social and Emotional Foundation for Early Learning* (CSEFEL) yang dikutip oleh (Joseph & Strain, 2010) mengemukakan empat langkah penting dalam pemecahan masalah yang harus distimulasi kepada anak usia dini, yaitu (a) mengidentifikasi masalah; (b) memikirkan solusinya; (c) memikirkan apa yang akan terjadi jika solusi ini diterapkan dan bagaimana solusi lain akan diterapkan; (d) mencoba solusinya. Selanjutnya, Beaty (1994) & Wortham (2006) yang dikutip oleh (Lestari, 2020) kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini yang meliputi perumusan hipotesis, mengumpulkan data membuat keputusan tentang hipotesis dan merumuskan kesimpulan tentang informasi yang diperoleh dalam proses ilmiah. Langkah-langkah pemecahan masalah dapat dimasukkan ke dalam pengajaran sehari-hari di kelas untuk mendukung pengembangan kemampuan anak dalam memecahkan masalah (Fettig et al., 2016).

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di tujuh satuan PAUD di Kota Palembang pada saat pelaksanaan visitasi akreditasi Tahun 2023, pendidik masih belum memaksimalkan stimulasi pada keterampilan pemecahan masalah tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika anak mengalami masalah dalam kegiatan bermain contohnya pada saat bermian *puzzle*, pendidik belum terlihat untuk mengarahkan anak memecahkan masalah dalam kegiatan bermain *puzzle* tersebut, pendidik langsung menunjuk dan memasang secara langsung kepingan *puzzle*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2017), yang menyatakan bahwasanya pendidik ikut campur dalam memecahkan masalah yang ditemui anak secara langsung dikarenakan mereka menganggap masalah tersebut akan lebih mudah terselesaikan dan dapat mengurangi rasa frustasi pada anak. Hal tersebut berakibat pada kurangnya pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba memecahkan masalah yang ditemui oleh anak, anak menjadi tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri (Amiliya & Dryas M, 2020).

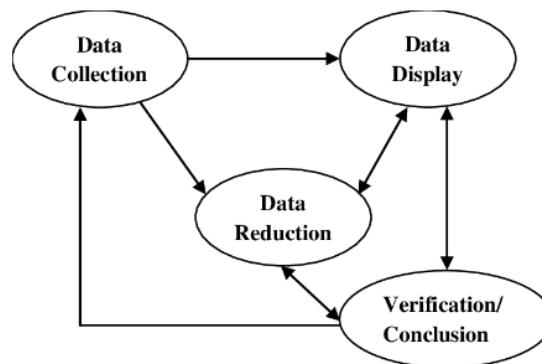
Selain itu juga hasil penelitian (Mizyed & Eccles, 2023) pemahaman pendidik terkait kemampuan pemecahan masalah anak usia dini masih menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di kelas-kelas awal. Kurangnya pemahaman pendidik terhadap kemampuan pemecahan masalah juga akan menjadi faktor rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini. Kemampuan pemecahan masalah pada anak usia

dini merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak sejak usia dini. Kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini harus kembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah itu sendiri (Dyah & Agus, 2019). Kemampuan pendidik dalam memberikan *scaffolding* pada anak dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini. Dukungan yang tepat, memungkinkan anak secara bertahap memperoleh keterampilan dan kompetensi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang ditemui secara mandiri (Ismail et al., 2019; Kelley, 2018; Ismail et al., 2018). Pendidik berperan penting dengan memberikan dukungan, mendorong dan mengajarkan kemampuan pemecahan masalah. Untuk itu dalam penelitian ini akan diuraikan peran pendidik dalam menstimulasi kemampuan anak dalam pemecahan masalah yang mengacu pada pemahaman pendidik terhadap kemampuan anak dalam pemecahan masalah, peran pendidik dalam menstimulasi kemampuan anak dalam pemecahan masalah dan apa saja kendala pendidik dalam menstimulasi kemampuan anak dalam pemecahan masalah.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode deskriptif. Creswell (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyeledikan dari fenomena sosial dan masalah manusia. Selanjutnya Bogdan and Taylor yang dikutip oleh (Waruwu, 2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2017) yang mengungkapkan bahwa penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah data yang dikumpulkan dengan kata-kata, gambar dan bukan angka.

Penelitian ini dilaksanakan di KB Ceria Palembang yang beralamatkan di Jalan H. Sarkowi, Keramasan, Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Subjek pada penelitian ini adalah empat orang pendidik di KB Ceria yang terdiri dari tiga orang pendidik perempuan dan satu orang pendidik laki-laki dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Anak Usia Dini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles & Huberman. Miles & Huberman (2013) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan sampai tidak ditemukan lagi informasi yang baru. Analisis data Miles and Huberman yang digunakan meliputi (1) *data collection*, (2) *data display*, (3) *data reduction*, dan (4) *conclusion/verification* yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Kualitatif Miles and Huberman

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan cara yang berbeda, (2) meningkatkan ketekunan yang dilakukan dengan pengamatan secara teliti dan berkesinambungan untuk mendapatkan kepastian data di lapangan, (3) menggunakan bahan referensi yang digunakan untuk mendukung, memperkuat dan membuktikan data yang diperoleh peneliti di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pendidik Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Pemecahan Masalah

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melihat peran pendidik untuk menstimulasi kemampuan pemecahan masalah diawali dengan menelusuri pemahaman pendidik terhadap kemampuan pemecahan masalah, dari keempat pendidik yang diwawancara diperoleh data bahwa pendidik mengemukakan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini merupakan bagian dari aspek perkembangan kognitif.

Pendidik 'A' : "untuk aspek kemampuan pemecahan masalah itu menjadi bagian dari perkembangan Kognitif selain berpikir kritis dan berpikir logis, kemampuan pemecahan masalah juga upaya

anak dalam menyelesaikan masalah yang ditemui dalam kesehariannya.

- Pendidik 'N' : "kemampuan pemecahan masalah anak itu kemampuan anak menemukan solusi dari permasalahan yang ditemui, kemampuan pemecahan masalah masuk dalam lingkup aspek perkembangan kognitif"
- Pendidik 'T' : "pemecahan masalah merupakan kemampuan kognitif sesuai dengan permendikbud 137, anak bisa menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari".
- Pendidik "M" : "Pemecahan masalah itu kemampuan kognitif, anak dapat menyelesaikan masalah yang ditemui, contohnya kalau si kelas kami, anak "L" ndak bisa membuka tutup botol minum, saya tanya kenapa ndak bisa dibuka? Anak jawab terlalu kencang, lalu saya arahkan cara membuka tutup botol, tangan kanan pegang tutup botol, tangan kiri pegang tutup botol, lalu putar, terus anak bisa membuka tutup botol itu"

Pendidik 'A', 'N' dan 'T' menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah anak terdiri dari menemukan masalah dan menyelesaikan masalah, sedangkan pendidik 'M' mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah anak adalah kemampuan anak dalam menemukan masalah, kemudian memikirkan solusi dan mencoba menerapkan solusi yang dipikirkan untuk menyelesaikan masalah. Dari keempat pendidik tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini, namun pemahaman dalam setiap tahapan pemecahan masalah anak usia dini belum sampai pada akhir yaitu memberikan kesimpulan. Tahapan kemampuan masalah melibatkan panca indera yang dimiliki oleh anak untuk menyelesaikan masalah melalui melihat, mengobservasi, menanya, dan kemudian mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah serta memberikan kesimpulan dalam akhir penemuan solusinya (Busch & Legare, 2019).

Ketika dalam kegiatan bermain dari keempat pendidik, hanya pendidik 'M' yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan observasi ketika anak menemui permasalahan. Pendidik mengetahui anak sedang menemui masalah ketika mereka bertanya dengan anak pada proses bermain. Ketika anak menemui masalah, pendidik 'M' juga mengungkapkan bahwa telah memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat rencana penyelesaian masalah dengan meminta anak untuk memikirkan apa yang harus dilakukan oleh anak ketika anak menemui masalah. Tahap membuat rencana solusi dalam pemecahan masalah merupakan langkah lanjutan dari mengidentifikasi masalah, seperti mengenali isi masalah dan memahami penyebab masalah (Dyah & Agus, 2019). Hasil observasi menunjukkan, saat anak kesulitan membuka tutup botol minum, pendidik 'M' memberikan pertanyaan kepada anak apa yang menyebabkan botol minum tersebut sulit dibuka. Sedangkan pendidik 'A', 'N' dan 'T', dari hasil observasi ditemukan bahwa ketiganya belum memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan observasi terhadap masalah yang ditemui. Pendidik dapat memberikan dukungan (Kellet: 2015) dan kesempatan kepada anak dalam pemecahan masalah, salah satunya dengan menggunakan pendekatan *scaffolding* (Romanti dan Rohita: 2021). Bernier, Carlson & Whipple (2017) juga menyatakan bahwa *scaffolding* merupakan salah satu teknik efektif yang dapat membantu anak meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka di sekolah ataupun di rumah. Sama halnya dengan pemberian kesempatan kepada anak dalam membuat rencana penyelesaian masalah. Keempat pendidik memahami bahwa anak telah mampu menyelesaikan masalah dengan melihat hasil akhir proses penyelesaian masalah tersebut. Pendidik menyampaikan bahwa anak perlu menyampaikan pendapatnya terkait proses penyelesaian masalah. Namun dari hasil observasi, tahapan tersebut tidak dilakukan. Kemampuan pemecahan masalah pada anak memerlukan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, melakukan penelitian, mengusulkan solusi terhadap masalah, mendiskusikan masalah tersebut, menerapkan rencana solusi dan bekerja sama dengan orang lain di sekitar (Kaya et al., 2017).

Menurut pendidik, kemampuan pemecahan masalah anak di KB Ceria masuk pada kategori berkembang sesuai harapan namun masih ditemui tiga orang anak yang kemampuan pemecahan masalahnya berada pada kategori mulai berkembang. Pendidik juga mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam memecahkan masalah penting untuk distimulasi. Kemampuan pemecahan masalah yang dihasilkan dari proses pembelajaran merupakan hasil belajar anak yang penting dalam pendidikan (Sulasamono, Bambang, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Syaodih et al., 2018) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini sangat penting dimiliki karena pada saat anak memecahkan masalah, maka akan tercipta kemampuan kognitif lainnya seperti kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis. Terdapat beberapa alasan pentingnya menstimulasi kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini diantaranya, kemampuan pemecahan masalah akan mempengaruhi fungsi penyesuaian diri dalam menghadapi konflik, melakukan pengulangan yang positif dan berkesinambungan untuk membentuk kompetensi tersebut dan pemecahan masalah secara positif yang dapat mempengaruhi hubungan dengan teman (Izzaty, 2010).

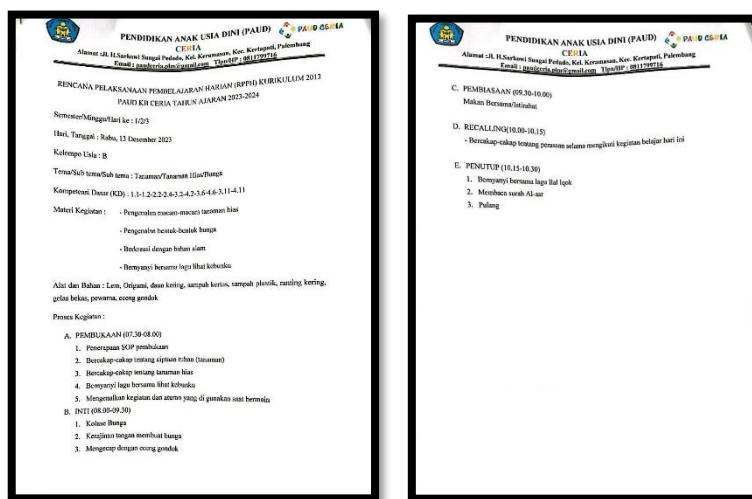
Masalah yang sering ditemui anak dalam kesehariannya disekolah diantaranya yaitu tidak bisa membuka tutup botol minum atau tempat makanan, menumpahkan air minum, memasang kaos kaki dan sepatu, kesulitan menyusun lego, kesulitan menyelesaikan kegiatan main, memiliki masalah sosial dengan teman seperti tidak mau

berbagi, dan anak sulit bergantian saat bermain. Bentuk penyelesaian yang dilakukan oleh anak selama ini sering dilakukan dengan meminta bantuan oleh orang dewasa atau temannya. Interaksi kooperatif yang dilakukan anak dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahamannya dalam kemampuan pemecahan masalah (Ramani & Brownell, 2014).

Peran Pendidik Dalam Menstimulasi Kemampuan Anak Dalam Pemecahan Masalah

Peran pendidik PAUD diantaranya yaitu sebagai pelaksana pembelajaran, evaluator, komunikator dan administrator (Basri, 2019). Peran pendidik dalam kemampuan pemecahan masalah anak usia dini sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, inisiator, dan evaluator (Romanti & Rohita, 2021). Dalam meningkatkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah, pendidik memiliki peran sangat penting, yaitu dengan cara mengungkapkan masalah, pendidik hendaknya menghadapkan masalah tersebut kepada anak dan mendiskusikan pemecahannya dengan anak, sehingga anak lebih menyadari akan pentingnya proses pemecahan masalah tersebut (Lestari, 2020).

Pendidik di KB Ceria merencanakan pembelajaran dengan menuangkannya dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang disusun secara bersama. Namun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak dimuat secara khusus tujuan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat memuat identitas, tema/sub tema, kompetensi dasar, materi kegiatan, alat dan bahan, serta proses kegiatan yang memuat pembukaan, inti, pembiasaan, *recalling*, dan penutup, yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian KB Ceria

Sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, pendidik menyediakan lego, media pohon angka, dan berbagai lembar kegiatan main yang menggunakan bahan bekas seperti kertas, plastik, daun kering, ranting serta media *loose part*. Di KB Ceria, media balok dan lembar kegiatan main yang sesuai tema adalah media yang paling sering digunakan oleh pendidik dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Media lego atau bongkar pasang merupakan media dalam kegiatan main konstruktif. Dalam bermain lego selain mengembangkan aspek motorik halus anak, secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Ketika bermain lego, anak dirangsang untuk berimajinasi dan berpikir kreatif agar anak dapat mencari solusi yang tepat dari suatu permasalahan (Lestari, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lego merupakan seperangkat alat main yang didesain sejalan dengan karakteristik kognitif anak dan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Li et al., 2017). Media pembelajaran *loose part* merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk merangsang aspek kognitif termasuk kemampuan pemecahan masalah pada anak (Dewi, 2023).



Gambar 3. Media Yang Paling Sering Digunakan Dalam Menstimulasi Kemampuan Anak Dalam Memecahkan Masalah Di KB Ceria

Untuk metode pembelajaran yang diterapkan pendidik untuk menstimulasi kemampuan anak dalam memecahkan masalah yaitu metode pemberian contoh atau demonstrasi, metode bermain dan beberapa kali menerapkan metode berbasis proyek untuk membuat karya dari barang bekas ataupun media *loose part* (Gambar 3). Metode bermain sangat selaras dengan konsep pendidikan anak usia dini. Bermain dipandang sebagai cara penting untuk mendorong proses pembelajaran pada anak usia dini dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Hollenstein et al., 2022). Kegiatan bermain yang dipandu oleh pendidik akan menghasilkan kegiatan bermain yang berkualitas dan memberikan anak kesempatan belajar di berbagai bidang. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini dapat di stimulasi dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Metode pembelajaran berbasis proyek mendorong anak untuk mendapatkan kesempatan dalam meningkatkan kemampuan pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, dan mengomunikasikan informasi (Setiasih et al., 2020). Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran inovatif yang mendorong anak dalam meningkatkan keterampilan penting untuk kesuksesan abad 21 salah satunya pemecahan masalah (Bell, 2010). Dalam merancang evaluasi, pendidik KB Ceria hanya membuat rencana evaluasi secara umum untuk seluruh aspek perkembangan anak usia dini yang akan dicapai oleh anak dalam satu hari. Bentuk rencana penilaianya berupa lembar penilaian hasil karya yang dibuat oleh anak.

Peran pendidik yang selanjutnya yaitu sebagai pelaksana. Dalam kegiatan awal proses pembelajaran pendidik menyampaikan apersepsi dengan membangun pengetahuan awal anak terhadap materi yang akan diajarkan melalui pengamatan dan juga pertanyaan-pertanyaan sederhana. Pada saat proses pembelajaran apabila ada anak yang menemui kendala saat bermain, pendidik 'T', 'M', dan 'N' akan langsung menghampiri anak, sedangkan pendidik 'A' terkadang tidak langsung menghampiri anak namun tetap memberikan instruksi kepada anak. Pada pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, pendidik 'M' memberikan kesempatan kepada anak dengan meminta anak mengobservasi kendala yang ditemui. Pendidik 'A', 'T', dan 'N' langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ditemui melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana. Penggunaan pertanyaan oleh pendidik untuk menghasilkan informasi yang relevan dalam memecahkan masalah (Legare et al., 2013). Selanjutnya pendidik meminta anak untuk menyelesaikan masalah yang mereka temui dengan melakukan pendampingan dan memberikan dukungan pada anak pada saat proses penyelesaian masalah. Bentuk dukungan pendidik dengan menjadikan anak sebagai prioritas dalam kegiatan pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Kelley, 2015). Dari hasil observasi ditemui bahwa pendidik 'M' memberikan pendampingan dengan mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya dalam menyusun bunga dari ranting dan kertas origami. Selanjutnya setelah anak mampu menyelesaikan permasalahan pendidik memberikan penghargaan secara verbal seperti "good job" dan penghargaan non-verbal dengan acungan jempol (Gambr 4).



Gambar 4. Pendidik Memberikan Pendampingan Kepada Anak dalam Menyelesaikan Masalah pada Kegiatan Menyusun Bunga dari Ranting dan Kertas Origami

Untuk tahap akhir dalam penyelesaian masalah yaitu mengkomunikasikan, hal ini belum terlihat dilakukan oleh keempat pendidik di KB Ceria. Stimulasi kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dilakukan oleh pendidik di KB ceria tidak sampai pada tahapan mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah yang sudah dilakukan oleh anak. Peran pendidik sebagai evaluator dilakukan dengan melakukan penilaian sesuai dengan rancangan penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Pendidik sebagai evaluator diartikan sebagai pendidik melakukan penilaian anak dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sebagai penentu keberhasilan anak dalam kegiatan pembelajaran (Romanti & Rohita, 2021). Selain itu penilaian merupakan proses untuk menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran (Basri, 2019). Penilaian masih dilakukan secara umum, dan belum terlihat adanya penilaian khusus untuk melihat ketercapaian dari kemampuan pemecahan masalah anak usia dini yang diperoleh. Hasil penilaian yang telah dilakukan kemudian dilaporkan pendidik kepada orang tua melalui *whatsapp group* orang tua dan juga meminta anak untuk menunjukkan hasil karya yang telah dibuat kepada orang tuanya di rumah.

Kendala Yang Ditemui Pendidik untuk Menstimulasi Kemampuan Anak Usia Dini dalam Pemecahan Masalah

Beberapa kendala yang ditemui pendidik KB Ceria dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak usia dini yaitu anak terlalu sering meminta tolong, terkadang walaupun sudah berusaha distimulasi oleh pendidik untuk mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut, anak masih tetap meminta tolong kepada pendidik. Anak tidak mau menyelesaikan kegiatan main pada proses pembelajaran. Selain itu juga suasana hati dari anak yang cepat berubah menjadi salah satu kendala bagi pendidik untuk menstimulasi kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini. Pendidik juga sulit membuat anak fokus dan tertarik dengan beberapa kegiatan yang didalamnya terdapat unsur pemecahan masalah. Karena umur anak usia dini yang berada pada tahap bermain, pendidik juga sering kesulitan mengatur anak dalam proses pembelajaran pemecahan masalah. Keterbatasan media atau alat main yang dimiliki oleh satuan PAUD juga menjadi salah satu kendala dalam menstimulasi kemampuan anak dalam pemecahan masalah. Untuk solusi yang dilakukan oleh pendidik berkaitan dengan kendala yang dihadapi tersebut, pendidik biasanya mencoba untuk mengembalikan fokus pada anak dengan kegiatan tepuk atau bernyanyi. Untuk beberapa kendala yang sulit diatasi, seperti mengendalikan suasana hati anak, biasanya pendidik hanya bisa menuruti keinginan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kendala dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah oleh pendidik di KB Ceria diantaranya yaitu kurang dalamnya pemahaman pendidik berkaitan dengan tahapan kemampuan pemecahan masalah pada anak, sehingga dalam prosesnya belum optimal. Pendidik perlu memahami tahapan pemecahan masalah secara efektif setiap proses langkah demi langkah dalam mengajarkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini (Lile Diamond, 2018). Perencanaan pembelajaran khususnya untuk kegiatan pemecahan masalah masih kurang jelas dan kurang rinci, sehingga pada pelaksanaannya terkadang belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat sehingga terkadang tujuan dari kegiatan pembelajaran dalam hal stimulasi kemampuan pemecahan masalah belum tercapai. Perencanaan pembelajaran dapat menjadi panduan pelaksanaan pembelajaran. Tidak adanya atau tidak lengkapnya perencanaan pembelajaran yang dibuat membuat kualitas *performance* pendidik menjadi berkurang (Sufiati & Afifah, 2019). Pendidik dapat kekurangan ide dan pembelajaran menjadi tidak efektif karena hanya asal berkegiatan saja. Penerapan pembelajaran yang masih bersifat klasikal dan menyeragamkan kegiatan anak, sehingga anak kurang tertarik untuk menyelesaikan kegiatan main. Sebaiknya pendidik dapat menyediakan ragam pilihan main sesuai tahap perkembangan anak. Kegiatan main yang disediakan juga dapat memfasilitasi anak untuk memilih kegiatan main tersebut sesuai dengan minat anak. Dengan begitu, peran pendidik dapat optimal dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah pada aspek kognitif anak usia dini (Firman & Anhusadar, 2022). Keterbatasan media yang digunakan juga menjadi kendala, sehingga media yang digunakan terbatas hanya pada lego dan lembar aktivitas. Selain itu juga proses penilaian pendidik yang dilakukan belum maksimal, bentuk penilaian masih terbatas pada penilaian hasil karya anak saja. Pendidik sebaiknya melakukan penilaian pencapaian kemampuan pemecahan masalah yang kemudian hasilnya menjadi evaluasi bagi pendidik itu sendiri. Goffin (1985) yang dikutip oleh (Setiasih et al., 2020) menyatakan bahwa hasil evaluasi oleh guru dilakukan dengan melihat: Apakah masalah yang diberikan bermakna dan menari bagi anak?; Dapatkah anak memecahkan masalah pada berbagai tahapan usia?; Dapatkan anak membuat keputusan baru dalam penyelesaian masalah?; dan Dapatkan keterampilan anak tersebut di evaluasi?

4. KESIMPULAN

Pendidik mengenali kemampuan pemecahan masalah anak pada tahap mengidentifikasi, membuat rencana pemecahan masalah dan mencoba solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak. Pendidik berperan sebagai perencana yaitu dengan membuat rancangan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Selain itu juga pendidik menyiapkan media, metode dan rancangan evaluasi, meskipun pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi masih belum rinci. Peran pendidik sebagai pelaksana ditunjukkan dengan menyampaikan apersepsi untuk membangun pengetahuan awal anak dalam proses pemecahan

masalah, selanjutnya mendidik memberikan kesempatan dan dukungan pada saat anak menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga memberikan penghargaan kepada anak ketika anak mampu menyelesaikan permasalahannya. Pendidik juga berperan sebagai evaluator dengan memberikan penilaian terhadap hasil karya anak dalam proses pemecahan masalah. Kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam menstimulasi kemampuan pemecahan masalah anak usia dini di KB Ceria yaitu seringnya anak meminta tolong, anak tidak menyelesaikan kegiatan main, suasana hati anak yang berubah-ubah, dan keterbatasan media yang dimiliki oleh satuan PAUD. Namun pendidik sudah berusaha untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi tersebut.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. dan Prof. Dr. Asep Supena, M.Psi sebagai dosen pengampu Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif yang telah memberikan bimbingan dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru di KB Ceria yang telah memfasilitasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Tim Pengelola Jurnal Aulad yang telah memberikan masukannya sampai artikel ini diterbitkan.

6. REFERENCES

- Amiliya, R., & Dryas M, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Alam untuk Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 79-87. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.158>
- Basri, H. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional. *Jurnal Ya Bunayya*, 1(1), 29-45. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/download/1300/803>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Busch, J. T. A., & Legare, C. H. (2019). Using data to solve problems: Children reason flexibly in response to different kinds of evidence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 183, 172-188. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.01.007>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Pearson.
- Dewi, K. (2023). Penerapan Pembelajaran Inkuiiri Berbasis Steam dan Loose Parts untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak. *Ejurnal.Politeknikpratama.Ac.Id*, 1(2). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/1451%0Ahttps://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/download/1451/1423>
- Dyah, A. D. M., & Agus, S. F. (2019). The Problem Solving Skills in Kindergarten Student Based on the Stages of Problem Solving. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Fettig, A., Schultz, T. R., & Ostrosky, M. M. (2016). Storybooks and Beyond: Teaching Problem Solving Skills in Early Childhood Classrooms. *Young Exceptional Children*, 19(3), 18-31. <https://doi.org/10.1177/1096250615576803>
- Firman, W., & Anhusadar, L. O. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28-37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6721>
- Haenilah, E. Y., Yanzi, H., & Drupadi, R. (2021). The Effect of the Scientific Approach-Based Learning on Problem Solving Skills in Early Childhood: Preliminary Study. *International Journal of Instruction*, 14(2), 289-304. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14217a>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404-418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hollenstein, L., Thurnheer, S., & Vogt, F. (2022). Problem Solving and Digital Transformation: Acquiring Skills through Pretend Play in Kindergarten. *Education Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/educsci12020092>
- İŞIKLAR, S., & ABALI ÖZTÜRK, Y. (2022). The Effect of Philosophy for Children (P4C) Curriculum on Critical Thinking through Philosophical Inquiry and Problem Solving Skills. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(1), 130-142. <https://doi.org/10.33200/ijcer.942575>
- Ismail, N., Ismail, K., & Aun, N. S. M. (2015). The Role of Scaffolding in Problem Solving Skills among Children. *International Proceedings of Economics Development and Research*. https://www.researchgate.net/publication/284015046_The_Role_of_Scaffolding_in_Problem_Solving_Skills_among_Children
- Ismail, N., Ismail, K., & Aun, N. S. M. (2019). The effect of maternal scaffolding on problem solving skills during early childhood. *Journal of Behavioral Science*, 14(3), 76-89. https://www.researchgate.net/publication/344625757_The_Effect_of_Maternal_Scaffolding_on_Problem_Solving_Skills_during_Early_Childhood

- Izzaty, R. . (2010). Pemecahan Masalah Sosial sebagai Faktor dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 6(2).
- Jonassen, D. H. (2011). *Learning to Solve Problems*. Routledge.
- Joseph, G. E., & Strain, P. S. (2010). Teaching young children interpersonal problem-solving skills. *Young Exceptional Children*, 13(3), 28–40. <https://doi.org/10.1177/1096250610365144>
- Karatas, I., & Baki, A. (2013). The effect of learning environments based on problem solving on students' achievements of problem solving. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 5(3), 249–267. <https://www.iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/25>
- Kaya, M., Arslan, S., & Tadeu, P. (2017). Okul Öncesi Eğitimde Problem Çözme Becerilerinin İncelenmesi. *Sakarya University Journal of Education*, 7, 498–514. <https://doi.org/10.19126/suje.315715>
- Kayılı, G., & Erdal, Z. (2021). Children's problem solving skills: Does Drama Based Storytelling Method work? *Journal of Childhood, Education and Society*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.37291/2717638X.20212164>
- Kelley, L. (2015). Solution Stories: A Narrative Study of How Teachers Support Children's Problem Solving. *Early Childhood Education Journal*, 46(3), 313–322. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0866-6>
- Kınık, B. (2018). *An analysis of the impact Montessori-based individualized education program has on the problem-solving skills of children who need special education*. Abant İzzet Baysal University.
- Legare, C. H., Mills, C. M., Souza, A. L., Plummer, L. E., & Yasskin, R. (2013). The use of questions as problem-solving strategies during early childhood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(1), 63–76. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.07.002>
- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 100–108. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034>
- Li, Y., Huang, Z., Jiang, M., & Chang, T. (2017). International Forum of Educational Technology & Society The Effect on Pupils ' Science Performance and Problem-Solving Ability through Lego : An Engineering Design-based Modeling Approach Linked references are available on JSTOR for this article : The Eff. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(3), 143–156.
- Lile Diamond, L. (2018). Problem Solving in the Early Years. *Intervention in School and Clinic*, 53(4), 220–223. <https://doi.org/10.1177/1053451217712957>
- Md, M. R. (2019). 21st Century Skill "Problem Solving": Defining the Concept. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.34256/ajir1917>
- Milles, & Huberman. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mizyed, H. A., & Eccles, C. U. (2023). Understanding Emirati teachers' challenges in fostering problem-solving skills development in early years – A preliminary study. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100561. <https://doi.org/10.1016/j.ssho.2023.100561>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nadila, P. (2021). Pentingnya melatih problem solving pada anak usia dini melalui bermain. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 51–55. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.965>
- Polya, G. (1973). *How To Solve It* (2nd Ed). Princeton University Press.
- Ramani, G. B., & Brownell, C. A. (2014). Preschoolers' cooperative problem solving: Integrating play and problem solving. *Journal of Early Childhood Research*, 12(1), 92–108. <https://doi.org/10.1177/1476718X13498337>
- Romanti, S., & Rohita, R. (2021). Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Memecahkan Masalah Di Sentra Bahan Alam. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.587>
- Setiasih, O., Romadona, N., & Syaodih, E. (2020). Developing problem solving skill using project based learning. *Early Childhood Education In the 21th Century*. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.1201/9780429434914-16/developing-problem-solving-skill-using-project-based-learning-setiasih-romadona-syaodih-westhisi>
- Sufiati, V., & Afifah, S. N. (2019). Peran perencanaan pembelajaran untuk performance mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 48–53. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26609>
- Sulasamono, Bambang, S. (2012). Problem solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya. *Satya Widya*, 28(2), 155–166. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/132>
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadona, N. U. R. F., & Handayani, H. (2018). Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Proyek di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 29–36. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/6574>
- Utami, L. O., Utami, I. S., & Sarumpaet, N. (2017). Penerapan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 175–180. <http://ejournal.stkipssiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/649>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>